

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penjelasan Istilah

1. Pengembangan Model

Pengembangan dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2005). Pengembangan berarti suatu proses mengembangkan dari sesuatu yang ada sebelumnya menjadi lebih atau berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan dari proses pengembangan itu. Model secara umum dimaknai paling tidak dalam dua pengertian, yaitu: (1) pola (contoh, acuan, ragam dsbnya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, dan (2) barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2005).

Model adalah representasi diperkecil dari suatu benda atau suatu keadaan yang dimaksudkan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menemukan sifat-sifat bentuk aslinya. Model diartikan sebagai representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu. Model dapat membantu membedakan hal-hal yang esensial dan yang tidak esensial dari situasi masalah. Model juga merupakan alat artifisial untuk menyusun secara imajinatif dan menginterpretasikan pengalaman seseorang mengenai sesuatu masalah (Ishak, 2000:11).

Model dalam pendidikan nilai-moral adalah cara berpikir mengenai proses “*caring, judging, and acting*” dalam setting pendidikan. Model menyangkut teori, pandangan, mengenai bagaimana orang berkembang secara moral, seperangkat strategi-strategi, atau prinsip-prinsip, untuk membantu perkembangan moral. Model membantu

kita memahami dan mempraktekkan pendidikan moral (Hersh, Miller dan Fielding, 1980: 7).

Pengembangan model adalah proses mengembangkan suatu model pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma sekolah yang sudah ada menjadi model alternatif yang sesuai dengan upaya untuk menyiapkan warga negara demokratis.

2. Pembinaan Kepatuhan

a. Secara konseptual pembinaan adalah terdiri dari empat unsur pengertian, *pertama*, pembinaan itu adalah suatu upaya atau usaha melalui tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan. *Kedua*, menunjukkan kegiatan berupa penyampaian informasi dan pengetahuan, pengarahan dan bimbingan, latihan dan pengembangan kecakapan, keterampilan dan pengembangan sikap, sehingga menghasilkan perubahan dari individu maupun kolektif. *Ketiga*, menunjukkan ke arah kemajuan berupa pertumbuhan, perbaikan, peningkatan, pembaharuan, pengembangan dan penyempurnaan atas sesuatu. *Keempat*, ada prosedur dan proses evaluasi yang dilakukan terhadap upaya pembinaan. Keempat unsur pengertian itu dalam perspektif pembinaan kepatuhan terhadap norma sekolah adalah berupaya mewujudkan kepatuhan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis.

b. Pembinaan dalam perspektif sosialisasi, internalisasi dan personalisasi adalah proses-proses dan cara-cara yang secara langsung atau tidak langsung dari penyebaran model-model nilai-nilai, norma-norma dan perilaku sosial, melalui interaksi sosial dan faktor-faktor lingkungan sekolah, untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik sebagai individu dan anggota dari masyarakat sekolah, sehingga tumbuh tanggung jawab terhadap nilai-nilai dan peraturan-peraturan moral dan membentuk

keyakinan-keyakinan bahwa masyarakat sekolah merupakan tatanan moral yang semestinya dipatuhi.

c. Kepatuhan adalah tindakan yang lebih menekankan posisi kepatuhan pribadi dalam berhubungan dengan otoritas dan orang lain dalam kehidupan sosial baik sebagai kebajikan moral maupun sumber kewajiban moral. Dalam perspektif demokrasi, maka kepatuhan bermakna multidimensional, yaitu kepatuhan (*konstruktif-inklusif* dan *destruktif-eksklusif*) dan ketidakpatuhan (*kontruktif-prososial* dan *desktruktif-antisosial*) yang berperan dalam mendukung dimensi ideologis demokrasi.

3. Norma Ketertiban

Norma ketertiban adalah aturan-aturan yang mengatur perilaku peserta didik di sekolah sebagai aturan main dalam bentuk peraturan, ketetapan dan hukum yang tertulis, yang bersifat operasional, dan memiliki sanksi, untuk menilai tindakan dan kelompok, dan standar yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah, tepat dan tidak tepat, adil dan tidak adil maupun baik dan buruk dalam hubungan sosial peserta didik, dalam bentuk tata tertib sekolah.

4. Warga Negara Demokratis

Warga negara demokratis adalah pribadi warga negara yang tidak hanya dilihat dari parameter tekstur juridis-normatif semata, tetapi juga dilihat dari koridor normatif sosial-budaya dan keterampilan praktis, namun tetap berorientasi pada kepentingan dirinya (hak-kewajiban individu), masyarakat (hak-kewajiban) dalam relasi-relasi sosial, dan pemerintahan (hak-kewajiban) dalam relasi bernegara, dalam upaya membangkitkan, mengembangkan dan memperkaya nilai-nilai bagi individu, masyarakat dan negara, tidak hanya sekedar kualitas, tetapi juga reproduksi sosial dalam perspektif

sosialisasi, internalisasi dan personalisasi. Kepatuhan peserta didik pada norma ketertiban sekolah adalah bagian dari indikator karakter warga negara demokratis dalam konteks persekolahan, miniatur kehidupan warga negara dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian menggunakan penelitian pengembangan (*Development Research*) berbasis pendekatan kualitatif (jenisnya) atau naturalistik (prosesnya) dengan tipe penelitian studi kasus (*observational case studies*), dan secara deskriptif analitik, berupaya menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada, dengan kajian yang mendalam dan terfokus. Penggunaan penelitian naturalistik-kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985:37), adalah *pertama*, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; *kedua*, antara orang yang mengetahui dan yang diketahui bersifat interaktif dan tak terpisahkan; *ketiga*, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan kerja; *keempat*, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan, sehingga hampir-hampir tidak mungkin antara sebab dengan akibat; dan *kelima*, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Menurut Wahyu (2010: ii-iii) untuk melakukan penelitian dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode penelitian. Metode-metode penelitian untuk penelitian kualitatif itu adalah metode penelitian grounded theory, fenomenologi, etnometodologi, etnografi, dramaturgi, interaksi simbolik, hermeneutik, konstruksi sosial, dan analisis wacana. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode fenomenologi.

Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian kualitatif sejalan dengan definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2007:6 dan 14), sebagai hasil sintesis

dari beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Selain itu landasan teoritis dari penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi.

Fenomenologi mempunyai beberapa arti berdasarkan perspektif masing-masing si pemberi arti. Karenanya terdapat beberapa arti dari fenomenologi (Moleong, 2007:14-15) yaitu; 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang, 3) anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui, dan 4) dalam arti yang lebih khusus, mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

Dengan demikian fenomenologi pada intinya adalah metode dalam penelitian kualitatif yang ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain, dengan menyelidiki pengalaman kesadaran. Karena para fenomenolog berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal lainnya daripada dirinya sendiri, kesadaran menciptakan 'dunia' yang dialami oleh setiap orang. Karenanya analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri 'duniannya', berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2007:16-17), juga memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia (Wahyu, 2010:2).

Untuk memahami fenomena digunakan metode "verstehen" yaitu, melakukan pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia (Moleong, 2007:17), guna

menggambarkan secara detil tentang bagaimana kesadaran berjalan dengan sendirinya. Karenanya peneliti harus masuk dalam pikiran informan, membuka selubung praktik yang digunakan informan dalam kehidupan sehari-hari, dan merekam kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan informan, dengan menggunakan metode-metode kualitatif seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, melakukan analisis kelompok kecil, dan memahami keadaan sosial (Wahyu, 2010:2-3).

C. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dilakukan dengan maksud ingin melakukan pengembangan model alternatif pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban di sekolah sebagai upaya menyiapkan warga negara demokratis, yakni dengan cara menemukan model pembinaan di sekolah sebagai model awal, kemudian dari model awal dikembangkan model alternatif. Dengan demikian model yang dihasilkan adalah model yang didasari oleh model awal dan diperkaya dengan kajian teori, konseptual, normatif dan keilmuan.

Untuk menemukan model awal dan pengembangan model alternatif pembinaan, maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan diinspirasi oleh 10 langkah penelitian Borg dan Gall (1989), namun dimodifikasi karena pertimbangan keterbatasan waktu menjadi empat tahapan proses penelitian dan pengembangan yang terdiri dari beberapa tahap, yakni :

Pertama, tahap pendahuluan merupakan tahap awal untuk menyiapkan berbagai persiapan untuk kegiatan pengembangan model pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban, berupa studi pustaka, persiapan teknis prosedural dan psikologis, dan studi lapangan.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan konseptual, normatif dan teoritis bagi model pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban sebagai upaya menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis di sekolah. Landasan konseptual, normatif dan teoritis yang disusun digunakan sebagai landasan untuk menelaah pembinaan yang dilaksanakan di sekolah sebagai model awal, kemudian dianalisis kelemahan dan kekurangannya, untuk dikemudian berdasarkan landasan konseptual, normatif dan teoritis dikembangkanlah model alternatif pembinaan.

Persiapan teknis prosedural dan psikologis dilakukan dengan cara peneliti mengadakan persiapan-persiapan, antara lain yang berkaitan dengan surat permohonan ijin penelitian, perangkat alat tulis, peralatan dokumentasi peristiwa (potret dan alat perekam), catatan dan konsep serta panduan. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk memperoleh ijin penelitian dari pimpinan yang berwenang, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah, serta menyiapkan “good rapport” dengan pimpinan sekolah, guru dan peserta didik.

Studi lapangan dilakukan untuk mencari, mengeksplorasi, merumuskan dan menyusun data empirik yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi lapangan dilakukan di SMA KORPRI Banjarmasin untuk meneliti pelaksanaan pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban di sekolah. Metode yang digunakan dalam studi lapangan ini adalah metode kualitatif berbasis fenomenologi, yaitu berusaha untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus alamiah dan menggunakan berbagai teknik penelitian ilmiah, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi dan foto.

Kedua, tahap penyusunan model awal, yaitu peneliti melakukan pengembangan model yang ditemukan di lokasi penelitian. Model ini dikembangkan bersama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru, dan siswa di SMA KORPRI Banjarmasin melalui diskusi terbatas.

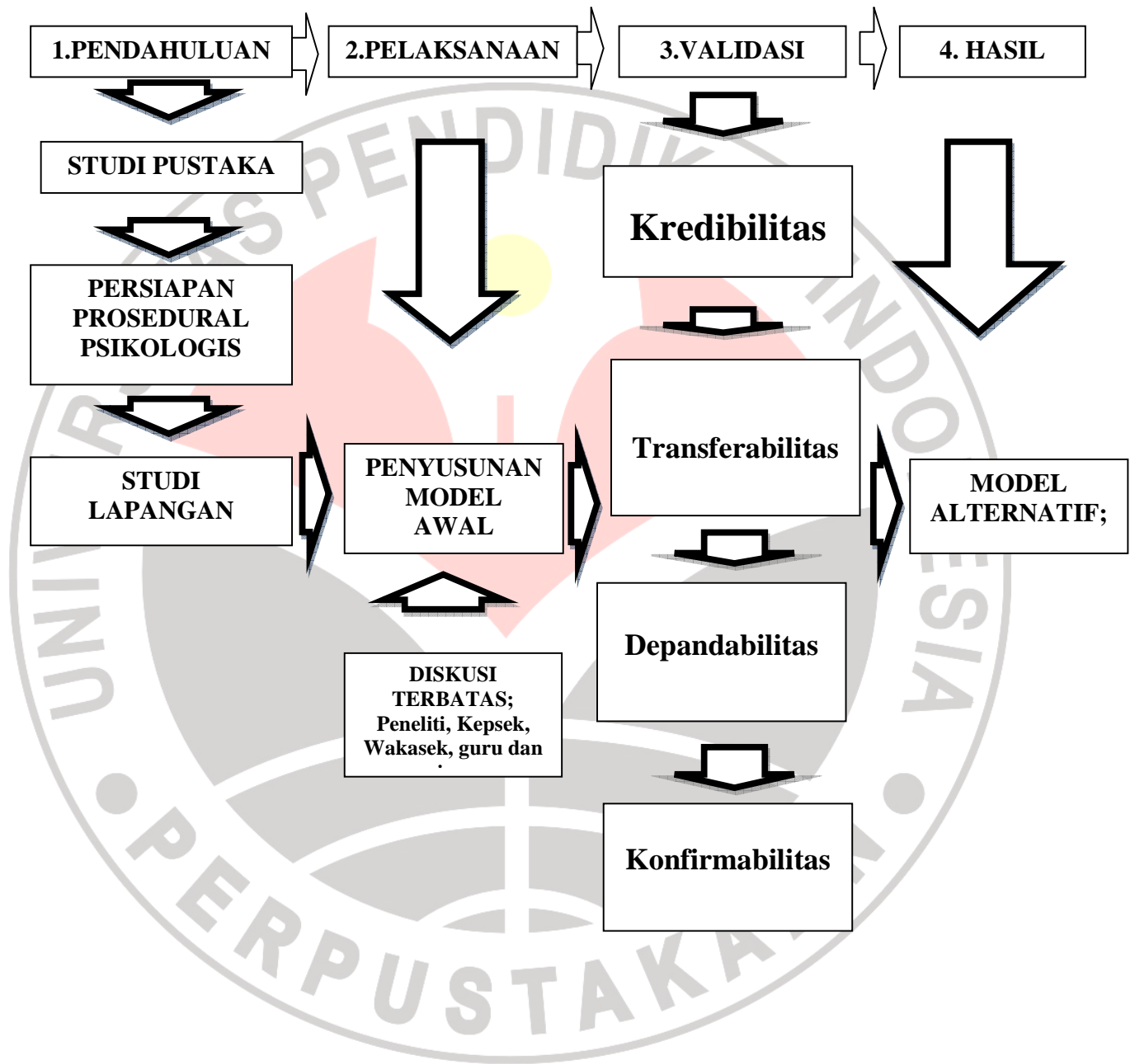
Ketiga, tahap validasi model, yaitu peneliti melalui uji rasional (*logical construct*) terhadap materi model (*content construct*) melalui beberapa kegiatan. *Kegiatan pertama*, sosialisasi dengan kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan kedua*, sosialisasi dengan para guru dan peserta didik SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan ketiga*, sosialisasi dengan Orang tua peserta didik dan Yayasan SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan keempat* Seminar Propinsi dengan para praktisi pendidikan di Kandangan; dan *Kegiatan kelima*, Seminar Nasional dengan para praktisi pendidikan dan pakar pendidikan di Banjarmasin. *Kegiatan keenam*, diskusi dengan para pembimbing dan para pakar pendidikan umum/nilai.

Keempat, tahap perumusan hasil. Dari beberapa kegiatan uji rasional ini dilakukan revisi model penyempurnaan pembinaan kepatuhan sesuai dengan saran dan masukan dari diskusi terutama masukan dari para pembimbing. Setelah itu, dirumuskan model pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban sebagai upaya menyiapkan warga negara demokratis di sekolah.

Langkah-langkah dan tahap-tahap penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut berbasis penelitian pengembangan untuk mengembangkan model awal yang ditemui di lapangan menjadi model alternatif pembinaan kepatuhan peserta didik dalam upaya menyiapkan warga negara demokratis.

Bagan 3.1

Langkah-langkah dan Tahap-tahap Penelitian Berbasis Pengembangan Model



D. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA KORPRI Banjarmasin, yang dipilih berdasarkan kriteria (*based criteria selection*), yaitu :

a. Reputasi sekolah:

- 1) Salah satu sekolah swasta yang dikategorikan berhasil dalam mengembangkan kepatuhan peserta didik terhadap norma sekolah sebagai basis dari perilaku disiplin di Kalimantan Selatan. Sebagaimana dilakukan The Phi Delta Kappa Commission on Discipline (Wayson, 1982:2) menetapkan subjek sekolah sebagai lokasi penelitian adalah mengidentifikasi sekolah-sekolah yang mempunyai reputasi disiplin yang baik.
- 2) Berprestasi sebagai SMA Terbaik se Kalimantan Selatan dalam hal Kebersihan, termasuk SMA Berprestasi dengan Akreditasi “Baik”.
- 3) Menunjukkan beberapa prestasi akademik dan non-akademik yang relatif menonjol dibanding SMA Swasta lainnya di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, bahkan dalam prestasi tertentu dalam menyaingi SMA di lingkungan Banjarmasin Utara.
- 4) Dalam rentang 10 tahun terakhir, dalam setiap kelulusan, tidak pernah satupun peserta didiknya setelah pengumuman kelulusan melakukan aksi corat-coret baju seragam dan konvoi di jalanan. Padahal sekolahnya berstatus swasta dan hampir 70% peserta didiknya berasal dari kalangan bawah dan menengah ke bawah. SMA swasta dengan peserta didik dari kalangan bawah cenderung dikategorikan kurang berprestasi dan peserta didiknya suka membikin “keributan” baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

- 5) Satu-satunya SMA swasta di Kalimantan Selatan yang dipercaya melaksanakan Kantin Kejujuran.
- b. Kemudahan dan keramahan, hal demikian juga dilakukan oleh Lighfoot (1983:11) dalam menentukan lokasi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Subyek penelitian adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru serta siswa yang terkait dengan pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban sekolah.

E. Sumber Data

Menurut Moleong (2007:157-158) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dapat dibagi ke dalam dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari situasi yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dari pimpinan sekolah, para guru dan peserta didik yang berkaitan dengan pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban. Kata-kata dan tindakan dari subyek atau informan penelitian baik dari observasi dan wawancara merupakan sumber utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam (handycamera), pengambilan foto, atau film.

Sementara sumber data sekunder berupa dokumen tertulis, dokumen resmi, dokumen pribadi, foto dan data statistik. Data ini diperoleh dari pengumpulan dokumen-dokumen, foto-foto dan data statistik yang berhubungan dengan pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terpenting adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data penelitian, karena menurut Hadisubroto (1988:10), alat pengumpul data yang paling tepat dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Teknik pengumpulan data yang lain adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi, baik secara pasif maupun terlibat langsung dilaksanakan di luar dan di dalam kelas, terhadap segala bentuk kata-kata dan tindakan yang dilakukan pimpinan sekolah dan guru terhadap peserta didik dalam membina kepatuhan terhadap norma ketertiban.

Wawancara dilakukan secara bervariasi dan melihat momen, kapan, di mana dan bagaimana wawancara dilakukan secara informal. Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, guru dan peserta didik yang menjadi informan. Wawancara tambahan juga dilakukan kepada guru dan peserta didik yang kebetulan berinteraksi pada saat terjadinya ketidakpatuhan terhadap norma ketertiban.

Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan pembinaan kepatuhan terhadap norma ketertiban, seperti tata tertib sekolah, buku kasus peserta didik, jurnal pelaksanaan Bimbingan Konseling sekolah dan foto-foto.

G. Pengujian Keabsahan Data

Analisis data kualitatif yang terkumpul ditetapkan keabsahannya berdasarkan kriteria dari Lincoln dan Guba (1985:20), Moleong (1988:147) dan Nasution (1992:114), yaitu melalui tahapan-tahapan Kredibilitas, Transferabilitas, Depandabilitas dan Konfirmabilitas.

Kredibilitas adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya melalui (Wahyu, 2009:77-81; Nasution, 1992:114) :

1. *Member check* adalah kegiatan informan memeriksa kembali catatan lapangan yang peneliti berikan, baik berupa hasil observasi maupun wawancara, agar data tentang pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban di sekolah yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Setelah diperiksa, diperbaiki, ditambah dan dikurangi, kemudian ditandatangani informan.
2. Triangulasi merupakan proses mengecek kebenaran suatu informasi dengan menggali informasi tersebut dari berbagai pihak dengan beberapa cara, dengan tujuan untuk melakukan verifikasi atau konfirmasi informasi. Sehingga menurut Wahyu (2009) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah berkenaan dengan upaya untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Sementara triangulasi waktu dilakukan, karena waktu saat pengumpulan sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan. Untuk itu data yang dikumpulkan perlu dicek lagi dengan cara melakukan lagi wawancara, observasi atau teknik lainnya, sehingga diperoleh kepastian datanya.
3. Perpanjangan Pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, dengan melakukan berbagai kegiatan, baik dalam bentuk mengecek kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan, maupun untuk lebih mengakrabkan hubungan antara peneliti dengan informan, sehingga informasi yang diberikan akan lebih menjamin kepastian kebenaran

data yang diperoleh. Perpanjangan pengamatan dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan dan dilampirkan dalam laporan penelitian.

4. Analisa Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan Bahan Referensi adalah untuk mendukung pembuktian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara tentang pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban di sekolah juga didukung oleh rekaman tulisan maupun rekaman audio wawancara. Data tentang kegiatan penataan situasi fisik dan sosial-emosional yang memuat interaksi guru, peserta dan situasi didukung foto-foto. Hal demikian dapat terlaksana karena dibantu juga dengan alat-alat bantu perekam data seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang dikumpulkan.

Transferabilitas berhubungan dengan sejauhmana hasil penelitian dapat dialihkan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk dialihkan pada konteks lain, manakala ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian tentang pembinaan kepatuhan yang dilakukan sekolah secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci.

Defendabilitas berhubungan dengan konsistensi. Konsistensi di sini adalah dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mungkin mengalami

perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilafan dan kesalahan. Penelitian yang dilakukan telah dilakukan telaah secara mendalam tentang kebenaran pembinaan kepatuhan peserta didik terhadap norma ketertiban di sekolah, dan dibenarkan oleh pihak lain, baik pihak yang diteliti maupun tim pembimbing dan para penguji.

Sementara confirmabilitas berkaitan dengan kenetralan atau netralitas. Netralitas mengandung aspek kuantitatif, yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. Netralitas berarti bermakna objektivitas-subjektivitas. Objektivitas merupakan suatu kesesuaian inter-subjektif. Netralitas juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Jadi defendabilitas dan confirmabilitas adalah berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan data yang kebenarannya tergantung pada konfirmasi orang lain. Hasil penelitian telah dikonfirmasi kepada berbagai pihak. *Kegiatan pertama*, sosialisasi dengan kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan kedua*, sosialisasi dengan para guru dan peserta didik SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan ketiga*, sosialisasi dengan Orang tua peserta didik dan Yayasan SMA KORPRI Banjarmasin; *Kegiatan keempat* Seminar Propinsi dengan para praktisi pendidikan di Kandangan; dan *Kegiatan kelima*, Seminar Nasional dengan para praktisi pendidikan dan pakar pendidikan di Banjarmasin. *Kegiatan keenam*, diskusi dengan para pembimbing dan para pakar pendidikan umum/nilai

Untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan confirmabilitas dapat ditempuh melalui *audit trail*. *Audit trail* adalah proses untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan berupa (Nasution, 1992:119) :

1. Data mentah yang meliputi material rekaman, catatan lapangan yang telah di-member check informan, dokumen dan foto-foto
2. Reduksi data yang meliputi ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep
3. Catatan proses yang digunakan, yaitu metode, disain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya.

H. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data, agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1992:126). Sementara menurut Moleong (1998:5) analisis data kualitatif adalah dilakukan dengan analisis induktif. Langkah-langkah dari analisis induktif menurut Miles dan Huberman (1984:21-23) adalah melalui; *Reduksi Data*, catatan yang diperoleh dari lapangan diolah secara deskripsi, hasil kontruksinya disusun dalam bentuk refleksi. *Display Data*, mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. *Penyimpulan dan Verifikasi Data*, menyimpulkan dan melakukan verifikasi, dengan data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.